

MENYISIR DAERAH RANTAU MINANGKABAU BERDASARKAN NASKAH RANDAI *GALOMBANG DUNIE* KARYA JAMALUDDIN UMAR

Fahmi Fahrozi

Magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang

fahroziifahmi@gmail.com

Abstrak

Banyak orang Minangkabau pergi merantau sehingga membentuk wilayah batasan teritorial rantau Minangkabau. Menyisir daerah rantau adalah untuk memantau daerah rantau Minangkabau. Orang Minangkabau merantau disebabkan beberapa faktor antara lain untuk merubah perekonomian keluarga, menempuh pendidikan, melibatkan diri atau menghindari masalah politik dan hal lainnya. Di Minangkabau banyak budaya dan tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Salah satu kesenian yang masih bertahan adalah seni Randai. Kesenian randai memiliki naskah sebagai bahan acuan. Banyak tema inspiratif yang dituliskan oleh pengarang untuk mengetahui tata cara dan peradaban orang Minangkabau. Salah satu tema yang tak pernah habis untuk diceritakan adalah kisah merantau. Naskah randai *Galombang Dunie* karya Jamaluddin Umar bertemakan merantau. Dalam naskahnya, tokoh utama pergi merantau ke Pekanbaru untuk memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. Berangkat dari naskah randai ini pembahasan batasan wilayah rantau Minangkabau akan dijelaskan serta diuraikan. Metode penelitian yang digunakan untuk melihat wilayah rantau Minangkabau, yaitu dengan analisis deskriptif. Kemudian, hasil yang didapatkan, yaitu wilayah rantau Minangkabau berada di sepanjang pantai barat pulau Sumatra, Sumatra bagian tengah, hingga ke negeri Sembilan Malaysia. Wilayah ini menjadi daerah perantauan Minangkabau dari dahulu kala, sehingga bukan tidak mungkin pada saat sekarang ini, wilayah rantau Minangkabau tersebar luas ke penjuru nusantara.

Kata Kunci: daerah rantau, naskah randai, *Galombang Dunie*

PENGANTAR

Mulanya, kesenian Randai adalah untuk media menyampaikan kaba atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair. Kemudian, kesenian randai didendangkan bersama tari yang berasal dari gerak gerak silat khas daerah Minangkabau. Pada artikel ini, penulis lebih menitikberatkan kepada naskah randai *Galombang Dunie* karya Jamaluddin Umar dalam menyisir daerah rantau. Anak-anak muda Minangkabau diibaratkan seperti sebuah pohon yang belum berbunga. Agar generasi muda Minangkabau bisa menghasilkan “bunga” dan “buah”, mereka diharapkan pergi merantau untuk pergi belajar (Sawirman, 2019). Penelitian ini mengkaji sejauh mana batasan-batasan wilayah rantau Minangkabau dahulunya hingga saat sekarang ini. Melalui naskah randai *Gelombang Dunie* didapatkan cerita bahwa orang

Minangkabau juga gemar melakukan kegiatan merantau dan memberikan informasi ke mana dia kelak akan merantau. Elemen dasar yang membentuk aksi ini adalah aktor yang dianggap sebagai individu yang ingin mencapai tujuan, aktor dipengaruhi nilai, norma, dan ideologi, aktor yang dihadapkan pada beberapa macam kondisi situasional seperti biologis, keturunan, dan ekologi eksternal (Amrin, 1996: 34).

Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis di nusantara yang berasal dari provinsi Sumatra Barat. Masyarakat Minangkabau yang memakai bahasa Minang dalam kesehariannya, sangat menjunjung tinggi adat dan budayanya. Banyak budaya dan tradisi Minangkabau yang masih bertahan hingga saat ini. Adapun contoh budaya dan tradisinya, yaitu Randai, Tabuik, Selawat Dulang, Lukah Gilo dan masih banyak lagi tradisi lainnya. Ruang lingkup pembahasan terfokus kepada randai dan sejarah yang terkandung dalam naskah ceritanya. Di dalam naskah randai terdapat berbagai macam tema yang dihadirkan. Tema yang sering diceritakan dalam randai, yaitu merantau. Rantau bagi tetua Minang bukan hanya perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain tetapi juga berdimensi ideologis. Rantau merupakan sesuatu perjalanan hijrah. Sebuah perjuangan ke arah yang lebih baik (Sawirman, 2019).

Menurut Ratna (2007: 26), hakikat karya sastra adalah hasil aktivitas, dalam hal ini aktivitas pengarang. Maknanya tampak apabila dimanfaatkan oleh pengarang. Pengarang banyak menggambarkan kehidupannya dan merefleksikan gejala-gejala sosial yang ada di sekitar kemudian dimasukkan ke dalam karya sastra. Randai merupakan drama tradisional yang berkembang di tengah tradisi masyarakat Minangkabau dari dahulu hingga saat ini. Randai menurut Achmad (2006: 119) adalah suatu bentuk teater tradisional yang bersifat kerakyatan yang terdapat di daerah Minangkabau, Sumatra Barat. Sampai saat ini, Randai masih hidup dan bahkan berkembang serta masih digemari oleh masyarakatnya, terutama di daerah perdesaan atau di kampung-kampung. Sedangkan Navis (1984: 275) mengatakan bahwa randai dibawakan oleh banyak orang. Mereka bermain membuat lingkaran sambil melangkah kecil-kecil yang secara perlahan mereka bernyanyi berganti-gantian.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah naskah randai *Galombang Dunie* karya Jamaluddin Umar yang memberikan pandangan merantau orang Minangkabau. Naskah randai *Galombang Dunie* diambil dari buku Naskah Randai Pilihan karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto dan Jamaluddin Umar. Di dalam buku tersebut terdapat empat buah naskah randai, yaitu Sabai Nan

Aluih, Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah, Maelo Rambuik Dalam Tapuang dan Galombang Dunie. Dua dari naskah randai ditulis oleh Jamaluddin Umar yang berjudul Maelo Rambuik Dalam Tapuang dan Galombang Dunie. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:21), metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan proses merantau orang Minangkabau sehingga terbentuklah batasan-batasan wilayah orang Minang merantau berdasarkan naskah randai *Galombang Dunie* karya Jamaluddin Umar. Jamaluddin Umar lahir di Padang tanggal 5 Juli tahun 1941, dan sekarang sudah tutup usia di umur 80 tahun. Naskah randai *Galombang Dunie* yang bertema merantau ini terdapat dalam buku “Naskah Randai Pilihan”. Buku “Naskah Randai Pilihan” dikarang oleh Musra Dahrizal dan Jamaluddin Umar.

Menurut Suriasumantri (dalam Wicaksono dan Amelia, 2018) metode ini adalah metode yang digunakan untuk meneliti gagasan atau suatu produk pemikiran manusia yang telah ada dalam bentuk media cetak, dalam bentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Fokus penelitian dengan menggunakan metode ini adalah untuk mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga analisis dan interpretasi tentang data tersebut.

HASIL & PEMBAHASAN

Dalam randai terdapat cerita-cerita khas Minangkabau seperti *Sabai Nan Aluih*, *Cindua Mato*, *Maelo Rambuik Dalam Tapuang*, *Galombang Dunie*, dan lain-lain. Naskah-naskah randai tersebut dikarang oleh penyair-penyair asli Minangkabau. Salah satu naskah randainya, yaitu *Galombang Dunie* yang merupakan hasil karangan dari Jamaluddin Umar. Naskah randai *Galombang Dunie* bercerita tentang tokoh utama Galombang Dunie yang memiliki hasrat pergi merantau untuk melihat dunia luar. Keinginannya tersebut dapat terealisasikan walaupun di dalam perjalanan menuju daerah perantauan yang banyak mendapatkan hadangan dari orang luar. Galombang Dunie akhirnya tiba di daerah Pekanbaru yang disamakan menjadi Indopura. Walaupun sesampai di daerah rantau tidak sesuai yang diharapkannya dalam hal pekerjaan,

namun dia tetap semangat untuk bekerja. Di sana Galombang Dunie bertemu dengan orang perantauan Minangkabau lainnya bernama Rio Rita yang kelak akan menjadi jodohnya. Galombang Dunie pun pulang ke kampung halamannya bersama ayah dan ibu Rio Rita calon mertuanya. Mereka pulang untuk mengadakan pesta perkawinannya bersama Rio Rita. Galombang Dunie pun mendapatkan istri di daerah perantauan yang juga merupakan orang asli Minangkabau.

Menyisir Daerah Rantau dalam *Galombang Dunie*

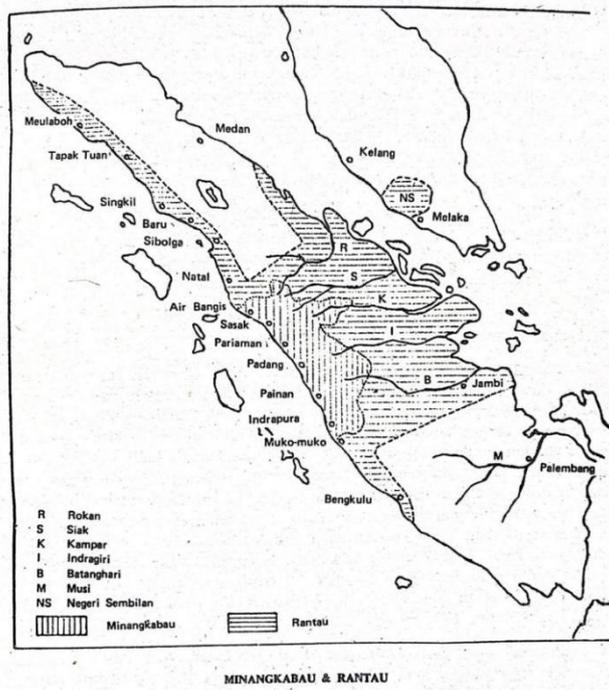
Kebudayaan masyarakat Minangkabau yang gemar merantau demi mengubah kehidupan tergambar dalam naskah randai *Galombang Dunie*. Merantau menjadi opsi utama mereka apabila ingin Mambangkik Batang Tarandam, agar dikenal sukses di tanah perantauannya. Merantau menurut Naim (1984: 2) berarti “migrasi”, tetapi “merantau” adalah tipe khusus migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa barat manapun. Merantau adalah istilah Melayu, Indonesia dan Minangkabau yang sama dan pemakaiannya dengan akar kata “rantau.” Sumaryadi (2010) menjelaskan bahwa wujud budaya activities akan menghasilkan sistem sosial. Struktur sosial pada suatu komunitas atau individu ditempatkan dalam suatu posisi yang mempunyai suatu fungsi yang sudah pasti melekat padanya. Fungsi tersebut secara alamiah akan menempel pada individu yang ada dalam suatu komunitas. Pada umumnya, mereka telah mengikuti orang *gaek* atau orang *tuo* (orang tua) atau ikut bergabung dengan sanak (berarti saudara kandung atau mereka yang bisa menjadi kerabat dekat atau jauh). Hal ini juga bisa berarti menemani *mamak* (berarti saudara laki-laki ibu atau saudara), *etek* (berarti saudara perempuan atau bibi dari ibu) dan saudara perempuan atau saudara laki-laki yang telah menetap di suatu daerah (Iman dan Mani, 2013).

Naskah randai *Galombang Dunie* karya Jamaluddin Umar mengulas batasan-batasan wilayah rantau Minangkabau pada dahulunya hingga saat sekarang ini. Naskah randai *Galombang Dunie*, juga menceritakan bahwa orang Minangkabau gemar melakukan kegiatan merantau dan memberikan informasi ke mana dia kelak akan merantau. Tentu tidak ada tolok ukur yang pasti sampai sejauh mana orang Minangkabau dapat pergi merantau. Namun, hal tersebut dapat dilihat dari bukti-bukti peninggalan yang kemudian bisa menjadi bahan acuan peradaban daerah rantau Minangkabau. Orang Minang adalah salah satu etnis di Indonesia yang terkenal dengan budaya rantau-nya. Orang minang yang juga dikenal dengan orang Padang atau orang awak ‘orang kita’ (sebutan orang Minang di Malaysia/Brunei) sudah

merantau sejak abad ke-6, sekalipun dilakukan secara masif abad ke-19 (Suwarna dan Permanasari, 2013).

Menurut sudut pandang Winstedt (dalam Naim, 1984), rantau ialah kata benda yang berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai. Jadi biasanya terletak dekat ke- atau bahagian dari daerah pesisir. Merantau ialah kata kerja yang berawalan {me-} yang berarti “pergi ke rantau.” Tetapi dari sudut sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsur pokok. Keenam unsur itu adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka waktu yang lama atau tidak. Tujuannya untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya. Goldscheider (1996: 278) menambahkan bahwa “migrasi dapat membebaskan individu dari beberapa kendala dan kewajiban struktur sosial pedesaan tradisional dan dari peran askriptif tempat dan keluarga kelahiran.” Proses inilah yang menjadikan perpindahan permanen dalam jangka panjang lebih dari migrasi musiman dan lokal.

Dalam cerita randai *Galombang Dunie*, seorang Galombang Dunie pergi merantau ke daerah Indo Pura yang sebenarnya itu daerah Pekanbaru, Riau. Hal ini dikuatkan dengan fakta cerita Randai itu sendiri dan juga pengakuan dari Jamaluddin Umar selaku pengarangnya. Adapun batasan-batasan daerah rantau masyarakat Minangkabau dalam Tambo dan sumber-sumber adat lainnya, yaitu dari Riak nan Badabur, Siluluk Punai Mati, Sirangkak nan Badangkang, Buaya Putih Daguk, Taratak Air Hitam, Sikilang Air Bangis sampai ke Durian Ditakuk Rajo (Naim, 1984: 61).



Sumber : Naim (*Merantau*, 1984)

Awal mulanya merantau hanyalah demi mengubah faktor ekonomi supaya lebih baik lagi. Faktor ekonomi di sini diartikan secara luas. Hal ini juga termasuk pekerjaan permanen dan sementara dari aktivitas apa pun yang menghasilkan uang. Imbalan meliputi penerimaan uang saku, perumahan, makanan, dan hadiah lainnya seperti pakaian, atau tiket untuk mengunjungi rumah atau kerabat (Iman & Mani, 2013). Namun, ada juga faktor lainnya yang menjadi masyarakat Minangkabau pergi dari kampung halaman mereka, yaitu ingin menimba ilmu, faktor politis dan faktor-faktor lainnya. Dari hal tersebut terjadilah ekspansi besar-besaran persebaran masyarakat Minangkabau, mulai dari sepanjang pesisir barat pulau Sumatra hingga ke negeri jiran Malaysia.

Batasan-batasan wilayah rantau Minangkabau sejak dahulu terbentang panjang sepanjang daerah pesisir pantai barat pulau Sumatra. Kemudian, dilanjutkan pada daerah Sumatra Bagian Tengah. Daerah itu meliputi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan bahkan hingga ke Bengkulu. Adapun wilayah rantau lainnya, yaitu sampai ke Negeri Jiran Malaysia, yaitu di daerah Negeri Sembilan. Banyak yang memilih menetap dan berkeluarga di sana. Adapun kembali ke kampung halaman demi "*mambangkik batang tarandam*" atau sudah bangkrut di daerah perantauan.

Menurut Naim (1984: 61), ada beberapa rantau pesisir sepanjang pantai barat: Sikilang-Air Bangis ke Utara, Tiku-Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Indrapura, Kerinci, dan terus ke selatan Muko-Muko dan Bengkulu. Ke Utara Agam terdapat rantau Pasaman-

Lubuksikaping dan Rao sampai ke perbatasan Mandahiling. Daerah-daerah ini sebetulnya adalah rantau bersama antara rantau Minangkabau dan rantau Mandahiling. Orang-orang dari kedua belah pihak saling pinjam meminjam kebudayaan dan berbicara dalam dua bahasa, Minangkabau dan Mandahiling. Di antara mereka sering terjadi perkawinan silang, walau mereka tetap mempertahankan tradisi masing-masing. Ke selatan dan tenggara Tanah Datar terdapat ekor rantau, yang meliputi daerah Solok-Salayo, Muara Panas, Alahan Panjang-Muara Labuh, Alam Surambi-Sungai Pagu dan Sawah Lunto-Sijunjung sampai ke perbatasan Riau dan Jambi. Ke sebelah timur adalah Rantau sebelah timur yang dahulu pernah mencakup keseluruhan daerah Sumatra Tengah bahagian Timur. Daerah-daerah ini adalah rantau daerah hiliran sungai-sungai besar: Rokan, Siak, Tapung, Kampar, Indragiri dan Batang Hari yang secara historis juga disebut sebagai “Minangkabau Timur.”

KESIMPULAN

Artikel ini menitikberatkan kepada naskah randai *Galombang Dunie* karya Jamaluddin Umar dalam menyoisir daerah rantau. Penelitian ini mengkaji sejauh mana batasan-batasan wilayah rantau Minangkabau pada dahulunya hingga saat sekarang ini. Naskah randai *Galombang Dunie* menggambarkan bahwa masyarakat Minangkabau yang pergi merantau, tidak selalu sukses dan mapan di daerah rantau. Mereka terkadang menemukan cinta di sana dan kemudian menikah. Naskah randai *Galombang Dunie*, juga menceritakan bahwa orang Minangkabau juga gemar melakukan kegiatan merantau dan memberikan informasi ke mana dia kelak akan merantau. Tidak ada laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana setiap rantau itu bisa berkembang. Apakah Rantau Pesisir atau Rantau Timur yang lebih berkembang terlebih dahulu.

Berdasarkan hal-hal tersebut Minangkabau memiliki historis yang panjang terhadap ekspansi daerah rantaunya. Wilayah-wilayah yang sebelumnya menjadi daerah rantau Minangkabau saat sekarang ini telah melebur ke wilayah provinsi tetangga Sumatra Barat. Namun, apabila ditelusuri lebih jauh lagi, masih banyak masyarakat keturunan Minangkabau yang memilih menetap pada daerah tersebut dan bermasyarakat dengan penduduk asli setempat. Wilayah-wilayah perantauan masyarakat Minangkabau menjadi inspirasi pengarang untuk membuat cerita-cerita naskah randai yang bertemakan merantau. Merantau kini telah menjadi ide utama dalam ceritanya. Sehingga sejarah capaian-capaian leluhur Minangkabau dahulunya, sekarang terselipkan dalam naskah randai agar kaum muda-mudi Minangkabau terus dapat mengingat peristiwa-peristiwa kejadian tersebut.

REFERENSI

- Achmad, A.Kasim. (2006). *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Amrin, Tatang. (1996). *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Goldscheider, C. (1996). "Migrasi dan Struktur Sosial: Isu Analitik dan Perspektif Komparatif Dalam Berkembang Bangsa." Dalam C. Robin, *Sosiologi Migrasi* (hal. 273-295). Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited. Graves E.
- Iman, Diah Tyahaya & A. Mani. (2013). Motivations for Migration among Minangkabau Women in Indonesia. *Journal of Asia Pacific Studies*. 32. 114-123.
- Naim, Mochtar. (1984). *Merantau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan*. Jakarta: Graffiti Pers.
- Nurwicaksono, Bayu Dwi. Amelia, Diat. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2). 138-153.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sawirman. (2019). "Antara Validitas dan Inspirasionalitas: Wacana Historis Diaspora Minang di Bali". *Jurnal Kajian Bali*. 9(2): 381-406.
- Sumaryadi. (2010). *Terjajah Secara Budaya*. Yogyakarta: Jendela Pewara Dinamika UNY.
- Suwarna, Budi dan Permanasari, Indira. (2019). "Jejak Para Perantau". Diunduh dari <https://travel.kompas.com> tanggal 25 Agustus 2019.